

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Di akhir tahun 2019, semua orang di dunia telah dihebohkan dengan semakin tingginya penyebaran *Corona Virus* (Covid-19) khususnya di Indonesia. Virus ini membuat semua orang ketakutan dan banyak korban jiwa serta telah membuat kehidupan sebagian besar orang di seluruh dunia berubah mulai dari berbagai bidang, sektor, dan termasuk pendidikan (Rachmawati et al., 2020). Penyakit *Corona Virus* (Covid-19) adalah penyakit menular diakibatkan oleh gejala pernapasan akut *Corona Virus* (Covid-19) 2 (*Sars CoV-2*). Menurut data yang dikonfirmasi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 28 November 2021, data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan kasus terkonfirmasi di 226 negara dengan jumlah 259.502.031 orang dan 5.183.003 orang meninggal. Sedangkan di Indonesia kasus terkonfirmasi positif mencapai 4.255.936 dan penambahan kasus terkonfirmasi positif 8.214 (0.2%) (Odo RM Manuhutu, 2020).

Sektor pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat besar akibat pandemi *Corona Virus*. Pada awal tahun 2020 pembelajaran sebelumnya dilaksanakan di kelas secara luring, sekarang dialihkan dengan pembelajaran daring pada seluruh tingkatan pendidikan untuk mencegah meluasnya penyebaran *Corona Virus*. Tepat di tanggal 24 Maret 2020 Kemdikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pada Masa Penyebaran *Corona Virus*, yang disampaikan kepada semua petugas pemerintah dari provinsi dan petugas pemerintah daerah di seluruh Indonesia.

Pendidikan jarak jauh bukanlah hal baru, karena sudah disusun dan dimuat pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2012 mengenai Penyelenggaraan Pembelajaran jarak jauh (Kemendikbud, 2012). Pembelajaran jarak jauh bagi sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah

pertama (SMP) telah dimuat pada Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Akan tetapi, implementasi dan efektifitas pembelajaran tidak berlangsung dengan baik dan sangat sulit terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah, hal ini dikarenakan tidak semua sekolah dapat melaksanakan pembelajaran secara daring dan siswa mampu mengikuti pembelajaran jarak jauh, terlebih lagi daerah tertinggal dengan berbagai keterbatasan dan tingkat ekonomi orangtua siswa yang di bawah standar susah untuk beradaptasi dalam pembelajaran jarak jauh.

Diwartakan dari BBC News Indonesia berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kebanyakan siswa merasa bosan, kesepian hingga stress selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan depresi siswa selama pandemi pada akhirnya berujung menjadi kasus bunuh diri. Data menunjukkan 79.9% bahwa proses pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan tidak adanya interaksi guru dan siswa, guru sekadar memberikan latihan dan meminta tugas dari siswa. Hasil dari yang didapatkan sekitar 76.7% siswa merasa tidak senang mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan 23.3% siswa merasa senang mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sehingga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan kesimpulan bahwa proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi tidak berjalan dengan efektif (Firdausya, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Dwindi Nur Baety dan Dadang Rahman Munandar (2021) menunjukkan bahwa “efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran matematika dinilai belum efektif oleh sebagian siswa dikarenakan pelaksanaannya yang mendadak sehingga perlu dilakukan adaptasi media terlebih dahulu dan efektifitas pembelajaran daring dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 38% faktor ekonomi, 30% faktor sosial, 19% faktor kesehatan serta 13% faktor kepribadian.”

Penelitian Mustakim (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan media online dinilai sangat efektif sebesar 23%,

efektif sebesar 46.7 %, biasa saja sebesar 20% dan menilai tidak efektif sebesar 10 %.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa proses pembelajaran jarak jauh masih banyak tantangan dan rintangan di masa pandemi ini terutama pada pembelajaran matematika. Untuk itu, diperlukan konsep pembelajaran yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran matematika di masa pandemi *Corona Virus*. Salah satu strategi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran daring dalam pelajaran matematika adalah pembelajaran *blended learning*.

Secara umum *blended learning* adalah sebuah model proses pelaksanaan metode pembelajaran yang mengintegrasikan, membaurkan dan menyatukan metode pembelajaran konvensional dengan program digital. Graham, Allen dan Ure (Albiladi & Alshareef, 2019) mengidentifikasi tiga alasan dan untuk merancang atau menggunakan *blended learning* di atas pilihan pengajaran lainnya. Alasannya adalah untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran pedagogi, akses, fleksibilitas serta meningkatkan efektivitas biaya. Ketiga argumen tersebut menjelaskan mengapa instruksi, pengajar dan siswa pada pembelajaran *blended learning* lebih menarik dan unggul daripada jenis pengajaran dan pembelajaran lainnya. Sehingga, pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang bagus untuk diimplementasikan selama pandemi, hal ini dikarenakan pembelajaran *blended learning* bisa dilaksanakan dengan mengkombinasikan pembelajaran secara *offline* untuk memaparkan dan mengajarkan materi, mempersingkat waktu pembelajaran di sekolah dan menjaga jarak dengan berinteraksi secara virtual serta sistem penugasan dapat dilakukan secara *online*.

Penelitian Maria Ratnaningrum Onta (2020) menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran *blended learning* menggunakan menggunakan media *quipper scholl* yang ditinjau dari motivasi belajar dinilai efektif. Akan tetapi ditinjau dari hasil belajar, efektivitas pembelajaran *blended learning* berbasis quipper school dinilai tidak efektif.

Penelitian Husein Ardhika Dwi Putra dan Dhiah Fitriyati (2021) menunjukkan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran ekonomi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perbandingan kemampuan berpikir kritis dan uji deskriptif keterampilan berpikir kritis pada perolehan nilai dan pretest dan posttest memiliki ketidaksamaan berupa peningkatan dari nilai individu dan rata-rata.

Penelitian Tabah Heri Setiawan dan Aden (2020) menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa melalui jejaring *schoolology* dimasa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan berdasarkan kelas eksperimen yang menerapkan *blended learning* kemampuan akademiknya lebih tinggi dibandingkan kemampuan akademik kelas kontrol yang tidak menerapkan *blended learning*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi *Corona Virus* (Covid-19) dalam pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 135 Jakarta pada saat proses belajar mengajar.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berlandaskan deskripsi latar belakang, maka masalah pada penelitian dapat diidentifikasi yaitu:

1. Implementasi pembelajaran daring tidak berlangsung dengan baik
2. Pembelajaran *blended learning* di tinjau dari hasil belajar dinilai tidak efektif.
3. Siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran daring karena dinilai monoton.
4. Siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran jarak jauh.
5. Tidak semua sekolah dapat melaksanakan pembelajaran secara daring.

### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Peneliti melakukan pembatasan masalah pada penelitian supaya permasalahan yang diteliti terfokus dan terarah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 135 Jakarta.
2. Penelitian ditekankan pada pembelajaran *blended learning* masa pandemi COVID-19 dalam pelajaran matematika.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII-A dan VII-B

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana efektivitas pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi *Corona Virus* (Covid-19) dalam pelajaran matematika kelas VII-A dan VII-B SMP Negeri 135 Jakarta tahun pelajaran 2021/2022?

### **E. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan pada penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi *Corona Virus* (Covid-19) dalam pelajaran matematika kelas VII-A dan VII-B SMP Negeri 135 Jakarta tahun pelajaran 2021/2022

### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, pada hasil penelitian diharapkan bisa dimanfaatkan untuk riset ilmiah pada bidang pendidikan serta dapat digunakan sebagai landasan pada penelitian kedepannya. Setelah itu mampu memberikan deskripsi tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran *blended learning* yang bisa dijadikan sebagai acuan peninjauan dan sebagai dasar pada pengembangan pembelajaran yang lebih efektif pada masa pandemi serta paduan untuk metode pembelajaran.
2. Secara praktis, penelitian ini merupakan sumbangsih pemikiran peneliti dan informasi tentang efektivitas pembelajaran *blended learning* di masa pandemi *Corona Virus* (Covid-19) yang dapat bermanfaat pada siswa, guru dan sekolah.

3. Untuk pengembangan pendidikan, peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan situasi dan sarana yang baru untuk perkembangan ilmu pendidikan dan tentang konsep pembelajaran *blended learning*.

